



Dampak *Relatable* Ustadz Hanan Attaki yang Menginspirasi Gen Z untuk Mendekatkan Diri dengan Islam

Sri Diana Putri¹, Firda Aulianti², Alvida Dzattadini³, Elva Hanov Rais Satianingsih⁴,
Vyanara Aulyadisha⁵, Edi Suresman⁶

¹⁻⁶ Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: sridianaap.17@upi.edu¹, firdaaulnt14@upi.edu², alvidadzattadini@upi.edu³,
elvaaa.hnv4@upi.edu⁴, aulyadishav@upi.edu⁵

Abstract. *This study examines the impact of Ustadz Hanan Attaki's digital preaching on Generation Z in bringing them closer to Islamic teachings. Using a relatable approach and content relevant to daily life, Ustadz Hanan Attaki effectively engages young audiences through digital platforms such as Instagram, YouTube, and TikTok. His casual yet profound communication style, the use of language familiar to young people, and interactive preaching strategies are key factors in his success. The results reveal that Ustadz Hanan Attaki's emotional approach and relevant content are effective in enhancing religious awareness, strengthening spiritual values, and encouraging active participation in religious activities. This study provides insights into the importance of adaptive and relevant preaching strategies to effectively reach younger generations.*

Keywords: *Digital Preaching, Generation Z, Ustadz Hanan Attaki.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dampak dakwah digital Ustadz Hanan Attaki terhadap Generasi Z dalam mendekati diri dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan yang relatable dan konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, Ustadz Hanan Attaki berhasil menarik perhatian anak muda melalui platform digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Gaya penyampaian yang santai namun mendalam, penggunaan bahasa yang akrab dengan anak muda, serta strategi dakwah yang interaktif, menjadi faktor utama keberhasilannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan emosional dan relevansi konten yang diangkat oleh Ustadz Hanan Attaki efektif dalam meningkatkan kesadaran religius, memperkuat nilai spiritual, serta mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Studi ini memberikan wawasan tentang pentingnya strategi dakwah yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman untuk menjangkau generasi muda secara efektif.

Kata kunci: Dakwah Digital, Generasi Z, Ustadz Hanan Attaki.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik dakwah Islam. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki preferensi yang berbeda dalam mengakses informasi keagamaan, yang kini banyak disampaikan melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Salah satu sosok pendakwah yang berhasil memanfaatkan media sosial untuk mendekati nilai-nilai Islam kepada kaum muda adalah Ustadz Hanan Attaki. Pendekatannya yang relatable, konten yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta gaya penyampaian yang santai namun mendalam, membuatnya menjadi idola baru bagi Generasi Z Muslim.

Dakwah digital yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki tidak hanya memberikan akses mudah terhadap ilmu agama, tetapi juga memotivasi anak muda untuk mendalami Islam lebih lanjut. Aktivitas dakwah moderasi beragama Ustadz Hanan Attaki di media sosial Instagram memiliki dampak besar pada peningkatan kesadaran religius di kalangan milenial (Ningsih, 2023). Strategi dakwah yang diterapkan, seperti penggunaan bahasa sehari-hari, humor, dan referensi budaya populer, menjadi kunci keberhasilannya.

Ayat dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

وَهُوَ أَعْلَمُ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ بِالْمُتَعَدِّينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Ayat ini sangat relevan dengan pendekatan dakwah Ustadz Hanan Attaki, yang menggunakan hikmah, nasihat yang baik, serta cara yang santun dan relatable dalam berdakwah kepada Generasi Z.

Dakwah Ustadz Hanan Attaki di media sosial memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan nilai spiritual dan pemahaman agama di kalangan Gen Z, yang sering kali merasa teralienasi dari pendekatan dakwah konvensional (Hasan & Hamidah, 2024). Pendekatan ini terbukti efektif dalam menarik minat anak muda untuk belajar Islam lebih dalam tanpa merasa terintimidasi.

Pentingnya pendekatan emosional dan psikologis dalam dakwah Ustadz Hanan Attaki, di mana beliau sering kali menyentuh isu-isu personal seperti kesehatan mental, hubungan keluarga, dan perjuangan hidup anak muda, yang kemudian dihubungkan dengan ajaran Islam (Wali'ulhaq, 2024). Hal ini membuat dakwahnya terasa lebih dekat dan personal bagi audiensnya

Dakwah inspiratif melalui media sosial itu memiliki prinsip at-tarhib qabla tarhib (memberi kabar gembira sebelum peringatan) menjadi pendekatan efektif dalam menarik perhatian Generasi Milenial dan Gen Z (Qonita, 2025). Selain itu, eksplorasi pesan dakwah dalam karya seni dan musik, menambahkan dimensi baru dalam menyampaikan ajaran Islam (Isytiyaaqul et al., 2024).

Dengan pendekatan yang unik dan konten yang relevan, Ustadz Hanan Attaki telah menjadi inspirasi bagi banyak anak muda Muslim untuk mendekatkan diri kepada Islam. Artikel ini akan membahas dampak dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam menginspirasi

Generasi Z untuk memperkuat keimanan dan memperbaiki kualitas hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Dampak Dakwah Digital Pada Kaum Muda Muslim

Dakwah merupakan salah satu aspek penting dalam Islam yang berfungsi sebagai sarana untuk mengajak individu maupun masyarakat agar memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara bahasa, istilah *dakwah* berasal dari Bahasa Arab *da'a* yang berarti memanggil, mengajak, atau menyeru. Sementara itu, secara terminologi, dakwah diartikan sebagai upaya mengajak manusia menuju kebaikan berdasarkan tuntunan Allah SWT untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan tujuan mengubah perilaku individu maupun kelompok agar sejalan dengan ajaran Islam (Fahrurrozi, 2019). Dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ibnu Kasir & Syahrol Awali, 2024).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam metode penyebaran dakwah, khususnya di kalangan generasi muda. Media sosial kini menjadi platform utama dalam penyampaian dakwah karena kemudahan akses serta kepopulerannya di kalangan generasi milenial dan Gen Z. Dakwah dapat menjadi penghubung antara nilai-nilai agama dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga keduanya dapat berjalan secara harmonis dan saling melengkapi (Maulina, 2021).

Dakwah digital memberikan berbagai dampak bagi generasi muda. Salah satu manfaat utama dari dakwah berbasis digital adalah kemampuannya menjangkau audiens dalam cakupan yang lebih luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini memudahkan generasi muda dalam mengakses informasi keislaman dengan lebih cepat dan praktis. Dakwah melalui media sosial menciptakan peluang besar untuk menarik perhatian generasi muda dan menjadikan mereka sebagai objek dakwah (Zaman et al., 2023). Selain itu, dakwah digital memungkinkan komunikasi dua arah antara pendakwah (*da'i*) dan audiens, sehingga menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka dan interaktif.

Namun, dakwah digital juga menghadapi tantangan tersendiri. Mudahnya akses informasi di dunia maya dapat menyebabkan penyebaran konten yang kurang valid atau bahkan menyesatkan jika tidak diawasi dengan baik. Selain itu, generasi muda sering kali terdistraksi oleh berbagai konten digital lainnya, sehingga dibutuhkan strategi dakwah

yang inovatif dan kreatif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dakwah melalui media sosial dapat dioptimalkan dengan menerapkan strategi komunikasi viral serta mengemas konten dengan cara yang kreatif dan interaktif (Habibi, 2018).

B. Strategi Dakwah yang Relevan

Strategi dakwah yang relevan sangat penting dalam menjangkau generasi muda, terutama Gen Z, yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Ustadz Hanan Attaki, sebagai salah satu tokoh dakwah yang populer di kalangan anak muda, telah berhasil mengadaptasi pendekatan dakwahnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ustadz Hanan menggunakan bahasa yang sederhana dan relatable, sehingga pesan-pesan Islam dapat diterima dengan baik oleh Gen Z (Faysa et al., 2024). Hal ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang mudah dipahami adalah kunci dalam menarik perhatian generasi muda. Selain itu, konten dakwah yang disajikan melalui media sosial membuat pesan-pesan Islam lebih mudah diakses oleh anak muda (Naufaldhi, 2024). Dengan memanfaatkan platform digital, Ustadz Hanan mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Keterlibatan aktif Ustadz Hanan dalam diskusi online menciptakan ruang dialog yang positif antara beliau dan pengikutnya, yang menunjukkan pentingnya interaksi dalam strategi dakwah modern (Astutik & Yaqin, 2024).

Pendekatan yang digunakan Ustadz Hanan Attaki tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan aspek emosional yang kuat. Ustadz Hanan sering membagikan kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan pengalaman hidup anak muda, sehingga mereka merasa terhubung secara emosional (Hasan & Hamidah, 2024). Storytelling menjadi alat yang efektif dalam dakwah, karena dapat membangun ikatan emosional antara pendakwah dan audiens. Pesan-pesan yang disampaikan Ustadz Hanan sering kali mengandung nilai-nilai positif yang dapat memotivasi Gen Z untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah (Qonita, 2025). Dengan cara ini, dakwah tidak hanya menjadi sekadar penyampaian informasi, tetapi juga memberikan inspirasi dan motivasi. Keterlibatan Ustadz Hanan dalam berbagai kegiatan sosial menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya tentang ceramah, tetapi juga tentang aksi nyata, yang semakin memperkuat relevansi dakwah di kalangan generasi muda (Ningsih, 2023).

Namun, tantangan dalam strategi dakwah yang relevan juga perlu diperhatikan. Meskipun Ustadz Hanan berhasil menarik perhatian banyak anak muda, ada kritik yang menyatakan bahwa pendekatan yang terlalu santai dapat mengurangi kesakralan ajaran

Islam (Oktika, 2020). Ini menunjukkan bahwa ada batasan dalam mengadaptasi dakwah agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama. Perlu adanya keseimbangan antara pendekatan yang modern dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam (Usela et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi pendakwah untuk tetap menjaga integritas ajaran Islam sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kritik ini menjadi bahan refleksi bagi para pendakwah untuk terus mengembangkan metode yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendidik (Marsus, 2020).

C. Metodologi Dakwah Ustadz Hanan Attaki

Metodologi dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Hanan Attaki sangat menarik perhatian, terutama bagi kalangan anak muda. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi agar lebih mudah diterima. Dakwahnya tidak hanya berupa ajakan untuk berbuat baik, tetapi juga dikemas dengan cara yang lebih relevan bagi generasi muda. Dalam ceramah-ceramahnya, Ustadz Hanan Attaki sering menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab dengan anak muda (Salam, 2020). Hal ini membuat pesan dakwahnya lebih mudah dipahami dan diterima tanpa terasa menggurui.

Di era digital, pemanfaatan media sosial menjadi salah satu strategi yang sangat efektif dalam dakwah. Ustadz Hanan Attaki adalah salah satu pendakwah yang berhasil mengoptimalkan platform seperti Instagram dan YouTube untuk menyebarkan pesan Islam. Keberhasilan dakwahnya tidak hanya karena isi ceramah yang menarik, tetapi juga karena kemampuannya dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi (Parhan et al., 2020). Dengan konten yang dikemas secara kreatif, ceramahnya bisa menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang sebelumnya mungkin kurang tertarik dengan kajian agama.

Selain pendekatan bahasa yang lebih santai, Ustadz Hanan Attaki juga menggunakan metode yang lebih persuasif dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Berdasarkan penelitian (Karmila, 2020), ia lebih sering memberikan nasihat dengan cara yang lembut dan membangun kedekatan emosional dengan audiensnya. Dengan gaya penyampaian yang sederhana dan relatable, banyak anak muda yang akhirnya merasa nyaman dan lebih terbuka untuk menerima ajaran Islam. Pendekatan ini tentu berbeda dengan metode dakwah konvensional yang terkadang terasa terlalu formal dan kaku. Ustadz Hanan Attaki juga memahami pentingnya adaptasi dalam dunia dakwah. Ia tidak hanya mengandalkan satu platform, tetapi memanfaatkan berbagai media digital untuk memperluas jangkauan pesannya. Pendekatan ini membuat dakwah lebih

fleksibel, bisa diakses kapan saja dan di mana saja (Salam, 2020). Dengan demikian, pesan-pesan dakwahnya tetap relevan dan bisa menjangkau lebih banyak orang tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

D. Peran Media Sosial dalam Pendidikan Agama

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari orang, terutama generasi Z. Situs media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari (Alamin & Missouri, 2023). Penggunaan media sosial dalam pengajaran agama Islam dapat membantu mencapai tujuan pendidikan. Media sosial memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi siswa, memungkinkan siswa berinteraksi dengan guru, dan meningkatkan konten pembelajaran melalui berbagai format seperti teks, gambar, dan video. Selain itu, dalam konteks agama Islam, media sosial juga dapat menjadi wadah untuk diskusi, kerja sama, dan pertukaran informasi antara siswa.

Salah satu contoh pemanfaatan media sosial dalam dakwah Islam adalah yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki. Beliau sangat dihormati oleh generasi muda karena pendekatan yang inovatif dan relevannya. Untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang santai dan mudah dipahami, Ustadz Hanan Attaki menggunakan platform seperti Instagram dan YouTube. Bahasa Ustadz Hanan Attaki terkenal karena penggunaan pola linguistik seperti asonansi dan chiasmus berulang, yang membuat pesannya lebih menarik dan lebih mempengaruhi audiens.

Generasi Z berhasil menarik perhatian pendekatan ini dan mendorong mereka untuk lebih mempelajari ajaran Islam. Mereka cenderung lebih kritis dan ingin memahami makna dan relevansi dari setiap ajaran agama, bukan hanya mengikutinya secara pasif. Mereka juga mencari alasan di balik aturan agama dan ingin memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Faysa et al., 2024). Penggunaan media sosial oleh Ustadz Hanan Attaki tidak hanya sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai platform interaktif yang memungkinkan para pengikutnya berbicara dan berdiskusi satu sama lain. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa media sosial dapat menjadi wadah di mana siswa dalam agama Islam dapat bekerja sama, berkolaborasi, dan bertukar informasi satu sama lain.

Selain itu, media sosial juga memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan tingginya minat masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial, dalam menggunakan internet, terutama melalui media sosial yang dapat diakses dengan cepat dan mudah, da'i menghadapi tantangan dan

peluang untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cakupan yang lebih luas (Ningsih, 2023). Misalnya, Ustadz Hanan Attaki menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menarik untuk membahas topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan remaja, seperti karir, hubungan percintaan, dan pertanyaan tentang masa depan. Media sosial juga sangat penting karena memengaruhi banyak orang tentang ajaran Islam, mulai dari apa itu agama usulnya, dan bagaimana ajarannya disampaikan. Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai perantara yang dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang agama Islam (Siregar et al., 2024). Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan media sosial dalam pendidikan agama juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah keberagaman konten dan informasi yang ada di media sosial.

Peran media sosial dalam pendidikan agama Islam sangat signifikan. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam, meningkatkan pemahaman, dan membentuk komunitas yang saling mendukung dalam praktik keagamaan. Contoh yang diberikan oleh Ustadz Hanan Attaki menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan secara efektif untuk menginspirasi dan membimbing Generasi Z dalam mendekati diri kepada Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam untuk mengeksplorasi dampak dakwah digital Ustadz Hanan Attaki terhadap generasi Z dalam mendekati diri dengan Islam. Populasi penelitian adalah generasi Z yang mengikuti konten dakwah Ustadz Hanan Attaki di media sosial, dengan sampel 10-15 responden berusia >18 tahun yang telah mengikuti dakwahnya minimal 1 bulan, diambil melalui purposive sampling.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang menggali pengalaman, perubahan sikap, dan persepsi responden terhadap dakwah. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis tematik, yang mencakup transkripsi, pengkodean, dan interpretasi hasil. Model penelitian yang digunakan adalah fenomenologis, berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif responden. Wawancara akan dilakukan oleh peneliti yang sama untuk menjaga konsistensi.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang aktif mengikuti kajian Ustadz Hanan Attaki yang berada di Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan Informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu generasi muda khususnya Gen Z yang pernah menghadiri kajian Ustadz Hanan Attaki serta mendengarkan dakwahnya melalui media sosial seperti

Instagram, TiTok, dan YouTube). Narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah perempuan yang berusia 14 tahun keatas. Adapun kriteria setiap informan dalam wawancara ini adalah sebagai berikut:

Tabel. Karakteristik Informan

No	Inisial Nama	Umur	Jenis Kelamin	Lama Mengikuti Kajian
1.	VH	20	Perempuan	1x offline dan >1x online
2.	NL	20	Perempuan	1x offline dan >1x online
3.	RS	20	Perempuan	1x offline dan >1x online
4.	DA	20	Perempuan	1x offline dan >1x online
5.	KS	20	Perempuan	1x offline dan >1x online
6.	IH	21	Perempuan	1x offline dan >1x online
7.	NF	23	Perempuan	>5x offline dan >1x online
8.	DV	22	Perempuan	>3x online
9.	RM	26	Perempuan	>1x offline dan online
10.	DS	19	Perempuan	>3x online
11.	IM	19	Perempuan	>5x online
12.	LS	19	Perempuan	>1x offline

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Data penelitian didapatkan melalui instrumen wawancara secara langsung. Wawancara dilakukan dengan mengajukan 12 pertanyaan yang disusun secara sistematis dan mencakup empat indikator utama. Indikator pertama yaitu berkaitan dengan dampak dakwah digital pada kaum muda Muslim, khususnya dalam membentuk pemahaman keagamaan dan pengalaman nilai-nilai Islam di era digital. Indikator kedua yaitu membahas tentang strategi dakwah yang relevan dan efektif bagi generasi muda, termasuk pendekatan yang mampu menarik perhatian serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan. Indikator ketiga berfokus pada metodologi dakwah yang digunakan oleh Ustad Hanan Attaki, meliputi gaya penyampaian, konten dakwah, serta pendekatan yang diterapkan dalam menyampaikan pesan keislaman kepada generasi muda. Sementara itu, Indikator keempat yaitu tentang peran media dalam Pendidikan Agama, terutama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan memfasilitasi pembelajaran agama secara daring.

Proses wawancara untuk memperoleh data dilakukan secara terstruktur pada bulan Februari 2025. Wawancara dilakukan secara daring melalui Google Meet dengan 12 informan, masing-masing berdurasi sekitar 20 sampai dengan 30 menit. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi lembar wawancara sebagai media pencatatan informasi yang disampaikan oleh informan serta ponsel sebagai sarana pelaksanaan dan dokumentasi wawancara. Seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari para informan untuk diolah, didokumentasikan, dan dipublikasi sesuai dengan kepentingan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Dakwah Digital pada Kaum Muda Muslim

Dakwah digital Ustadz Hanan Attaki memiliki dampak sangat kuat terhadap kaum muda Muslim. Para responden mayoritas mengenal Ustadz Hanan Attaki melalui platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, yang menunjukkan efektivitas strategi dakwah digital dalam menjangkau generasi muda. Platform media sosial menjadi pintu gerbang utama yang memperkenalkan dakwah Ustadz Hanan Attaki kepada generasi muda. Hal ini juga bisa menjadi efektivitas memperkenalkan dakwah untuk menjangkau audiens muda lebih banyak, penggunaan bahasa dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dapat membuat target keberhasilan dakwah di era digital (Rani, 2023).

"Awalnya tahu dari media sosial, sih, kaya Instagram Reels sama YouTube Shorts. Banyak video pendek yang isinya dakwah beliau, dan cara penyampaian tuh lembut, santai, tapi tetap ngena." (IM, 19 tahun)

"Tahu dari dari Reels juga. Terus juga kadang dari Youtube. Terus juga ini sih, aku tuh sering main ke pesantrennya Ustadz Hanan. Ustadz Hanan punya pesantren di daerah Cilengkrang. Aku tuh sering main ke sana. Setelah kajian, yang lebih seringnya itu istrinya. Karena Ustadz Hanan lebih sibuk, jadi jarang beliau ngisi di situ. Lebih ke istrinya yang suka ngisi di situ, Ustadzah Hanin." (DA, 20 tahun)

"Untuk mengetahui tentang ustadz hanan attaki ini sudah terjadi di tahun 2013 sejak sma kelas 10. jadi dulu lewat di youtube tentang podcast-podcast yang berkaitan dengan hati yang sedih, perasaan ketika kita tidak bahagia, cuman dulu itu belum langsung lihat fisiknya hanya berupa suara dan wondering apakah ustadz itu perempuan atau laki-laki tapi merasa bahwa konten-konten dakwah yang beliau sampaikan itu sangat berkaitan sekali dengan keadaan yang di hadapi. jadi untuk mengetahui konten dakwahnya itu intinya dari form media sosial seperti youtube, instagram lihatnya dari video video yg diunggah." (RM, 26 tahun)

Gaya penyampaian yang santai dan penggunaan bahasa yang relevan dengan kehidupan anak muda menjadi faktor utama yang membuat pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Hal ini sejalan dengan penggunaan bahasa dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik audiens target merupakan kunci keberhasilan dakwah di era digital. Dampak dari dakwah digital Ustadz Hanan Attaki terhadap aspek spiritual dan psikologis para pendengarnya juga terlihat signifikan (Rani, 2023).

“Ada dong! Karena penyampaiannya kan lembut banget gitu. Suaranya beliau juga lembut, terus juga ngena banget. Kalau beliau itu biasanya dakwah nya tentang mental health gitu. Jadi dakwahnya itu bukan yang kayak materi tentang fikih atau tentang hukum-hukum. Tapi beliau itu lebih ke mental health kita sama kedekatan kita sama Allah gitu. Jadi beliau itu mengajak para pemuda. Karena kan isu-isu di kalangan para pemuda sekarang banyak yang kayak mental healthnya ini lah. Terus kayak stress lah. Pokoknya banyak permasalahan para remaja itu yang kayak gitu. Makanya Ustadz Hanan itu lebih dakwah itu mengajak para pemuda buat kembali ke Allah gitu. Tapi melalui ketenangan jiwa gitu. Jadi ya senang lah buat kita-kita yang gampang stress gitu. Kadang stress itu kan bukan karena apa-apa. Tapi kadang itu karena memang kita itu kurang dekat sama pencipta kita aja gitu.” (DA, 20 tahun)

“Yang aku rasain, kata-katanya ringan ditelinga, dan sangat anak muda ebel, seperti pakai kata-kata unfollow, following terus kata-kata yang di media sosial dibawa. Jadi itu seru dengerinnya. Setelah itu sederhana, jadi maknanya sewaktu tanya tidak berat dan masuk. Misalkan kitakan suka ngantuk, nah karna pembawaannya ringan jadi itu tidak ngantuk malah dengerin. Sehabis itu kalau bicara tidak ribet, mudah dipahami dan jelas. Seperti dakwah yang pernah dibahas itu “bagaimana cara memaknai sesuatu” jadi si makna itu itu dalem dan ngena kehati. Ada perubahan, jadi akukan suka ditanya sama orang (curhat), nah kadang aku tidak tahu jawabannya apa. Nah karna ada dakwah ustadz hanan itu jadi ngebanut banget yang tadinya ga tahu jadi bisa tahu begitu, jadi kalau praktis kehidupan itu paham dan enak.” (NF, 23 tahun)

“Setelah melihat dan mendengar dakwah digital Ustadz Hanan Attaki, saya merasa lebih memahami Islam sebagai pedoman hidup yang relevan, menekankan keadilan, kasih sayang, dan toleransi.” (IH, 21 tahun)

Fokus dakwah pada isu-isu mental health dan permasalahan kehidupan sehari-hari membuat pesan agama lebih mudah diintegrasikan dalam kehidupan anak muda. Pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental terbukti efektif dalam meningkatkan religiusitas generasi muda (Safira, 2023). Terkait dengan pengaruh terhadap keaktifan dalam kegiatan keagamaan, dakwah digital Ustadz Hanan Attaki berhasil mendorong audiens untuk lebih terlibat dalam aktivitas keagamaan, baik online maupun offline.

“Karena dakwah beliau sangat memotivasi sehingga mendorong saya untuk lebih aktif untuk mengikuti kegiatan keagamaan apapun. Contohnya seperti lebih rajin ibadah. Beliau juga memberikan tips kepada Gen Z dalam mengikuti kajian online dan lebih bisa menerapkan nilai-nilai Islam di kehidupan anak Gen Z.” (LS, 19 tahun)

“Dampak positif ini diperkuat dengan inisiatif pembangunan fasilitas fisik seperti masjid dan pesantren yang menjadi wadah untuk mengembangkan spiritualitas kaum muda, sebagaimana disebutkan oleh responden.” (NF, 23 tahun)

“Ustadz hanan attaki memberikan motivasi dan semangat dalam hal-hal yang baik terutama tentang agama. memberikan ketentraman, kenyamanan sehingga menimbulkan ketertarikan kita untuk aktif dlm kegiatan keagamaan.” (DV, 22th).

Keberhasilan dakwah Ustadz Hanan Attaki juga didukung oleh infrastruktur fisik seperti masjid dan pesantren yang menjadi wadah untuk pengembangan spiritualitas kaum muda. Pendekatan holistic yang menggabungkan presence online atau offline merupakan model dakwah yang efektif untuk diterapkan (Setyaningsih, 2023). Kombinasi antara dakwah digital dan penyediaan ruang fisik untuk aktivitas keagamaan merupakan strategi efektif dalam membangun keterlibatan religius yang berkelanjutan di kalangan generasi muda.

B. Strategi Dakwah yang Relevan

Dakwah di era modern menuntut pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh berbagai generasi, mulai dari milenial, Gen Z, hingga generasi Alpha. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, santai, dan tidak terlalu serius, tetapi tetap memiliki makna yang mendalam menjadi salah satu faktor penting dalam menarik perhatian mereka. Pendekatan dakwah yang relevan sangat berpengaruh dalam membangun keterikatan emosional dengan audiens. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada metode dakwah yang interaktif, ringan, dan relatable, sehingga mereka dapat merasa nyaman tanpa adanya tekanan atau kesan menghakimi. Menurut penelitian, generasi milenial dan Gen Z lebih menyukai model dakwah yang efektif dan efisien serta disampaikan melalui platform digital yang mereka gunakan sehari-hari, seperti media sosial (Muhammadiyah, 2024). Selain itu, pemanfaatan bahasa yang sesuai dengan keseharian mereka, termasuk bahasa gaul atau istilah populer di kalangan anak muda, dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas dakwah. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan menyesuaikan diri dengan tren serta kebutuhan generasi muda, dakwah tidak hanya menjadi lebih mudah diterima, tetapi juga mampu membangun kesadaran beragama secara mendalam dan menyeluruh.

“Banget! Pemilihan kata-kata itu berpengaruh banget, dan Ustadz Hanan Attaki paham banget cara ngomong yang enak buat anak muda. Bahasa yang dipakai tuh ringan, santai, dan relatable. Terus, beliau juga dakwahnya engga ngejudge, jadi kita yang mungkin masih banyak belajar dalam beragama tuh tetap nyaman. Buat Gen Z

yang masih nyari jati diri dalam Islam, pendekatan kaya gini tuh penting banget.” (IM, 19 tahun)

“Tema kajian yang related banget sama kehidupan anak anak muda apalagi generasi Z ini, kajian nya juga dibikin seru dan enak buat kita dengerin, perhatiin, dan tentunya hal hal yang disukai anak muda tuh ada banget setiap kajian ustadz Hanan.” (DS, 19 tahun)

“Mungkin karena dakwahnya itu kan sering ke anak muda, jadi kayak relate banget, relate sama anak-anak gen z sekarang, kayak tentang percintaanlah, kesejahteraan, sekolah, studi, dan lain-lainnya.” (LS, 19 tahun)

Sejalan dengan tuntutan zaman, strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Hanan Attaki tidak hanya terbatas pada metode konvensional di mana orang-orang datang langsung ke tempat beliau berdakwah, tetapi juga melalui pemanfaatan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan platform digital lainnya yang mudah diakses oleh banyak orang. Pendekatan ini dianggap efektif karena mampu menjangkau audiens yang lebih luas tanpa terbatas oleh lokasi dan waktu. Selain itu, dalam dakwah secara offline, beliau memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mengajukan pertanyaan secara langsung, sehingga tercipta interaksi yang lebih mendalam antara pendakwah dan pendengar. Hal ini membuat dakwah terasa lebih personal dan relevan bagi mereka yang hadir. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform media sosial oleh Ustadz Hanan Attaki, terutama Instagram, sangat efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada generasi muda. Konten video yang dibagikan melalui platform ini juga dianggap positif dalam berbagi pesan keagamaan, karena mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman audiens terhadap nilai-nilai Islam (Mardiansyah, 2019).

“Mungkin karena ada platform nya juga di yt, instagram khusus yg berkaitan dengan dakwah dakwah beliau jadi mudah untuk didapatkan oleh para gen z, untuk yg mengikuti kajiannya itu hanya terbatas ketika kita ke tempat langsung tapi justru ketika ada kajian di daerah bekasi misalnya banyak potongan potongan cuplikan dakwah dari beliau jadinya kita juga bisa menikmati dakwah beliau. dari pengalaman saya karna saya merasa relate oleh postingannya jadi penasaran ingin datang langsung ke acaranya Ustad Hanan Attaki.” (RM, 26 tahun)

“Aspek dan strategi dakwah ust hanan ataki sdh sangat bagus dengan cara pendekatan, tanya jawab sharing dengan jawaban2 yg ringan yang lebih dipahami dan dimengerti. sehingga para pendengar terutama kaum muda lebih terbantu dan

terbimbing dari masalah-masalah mereka dan nasihat-nasihat yang meringankan segala masalah dengan jalur Islami.” (DV, 22 tahun)

“Beliau juga menggunakan media video gambar dan teks yang menarik untuk membuat dakwahnya lebih mudah dicerna serta tidak monoton. Dalam dakwahnya Ustad Hanan Attaki juga memberikan kesempatan yang mendengarkan dakwah beliau untuk bertanya. Dengan cara seperti itu, membuat pendakwah dan yang mendengarkan berinteraksi” (LS, 19 tahun)

Pendekatan dan strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Hanan Attaki dapat menjadi solusi bagi tantangan penyampaian dakwah kepada generasi muda di era digital. Dengan pemanfaatan platform seperti YouTube dan Instagram, beliau mampu menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan ruang dan waktu. Pendekatan ini sangat relevan bagi generasi milenial dan Gen Z yang cenderung lebih aktif dalam mengakses informasi melalui media digital. Selain itu, gaya komunikasi yang digunakan Ustadz Hanan Attaki menyesuaikan dengan karakteristik anak muda, menggunakan bahasa yang sederhana, santai, dan mudah dipahami sehingga pesan dakwah lebih menarik dan mudah diterima. Lebih dari sekadar menyampaikan ajaran Islam, beliau juga sering mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak muda, seperti isu percintaan, pendidikan, kesehatan mental, serta berbagai permasalahan sosial lainnya. Dengan pendekatan ini, dakwahnya terasa lebih dekat, aplikatif, dan tidak terkesan menggurui, melainkan memberikan solusi berbasis ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dapat meningkatkan minat dan pemahaman generasi muda terhadap Islam, sekaligus memberikan ruang interaksi yang lebih fleksibel dan nyaman bagi mereka untuk belajar agama (Mauludin, 2019).

“Menyampaikan sesuai dengan bahasa anak muda, mudah di pahami oleh kita para kaum anak muda tentunya” (DS, 19 tahun)

“Aku rasa beliau paham dulu karakter Gen Z sebelum berdakwah. Jadi, yang dibahas tuh beneran relate sama kehidupan kita. Misalnya, beliau sering bahas masalah yang sering dialami anak muda, kaya insecure, overthinking, atau toxic relationship, terus dikaitin sama Islam. Cara ini bikin kita lebih ngerasa terhubung dan engga terkesan dipaksa buat terima ajaran Islam” (VH, 20 tahun)

“Menurut saya, dakwah Ustad hanan Attaki lebih dipahami. Selain beliau dapat menyampaikan dengan bahasa yang sederhana, beliau juga tidak monoton, dan bahasa yang dikaji juga tidak terlalu berat sehingga dapat kita serap dan disesuaikan dengan

Gen Z. Dibandingkan dengan metode dakwah yang tradisional yang lebih formal, jadi kami yang mendengarkan mungkin lebih cepat bosan” (RS, 20 tahun)

C. Metodologi Dakwah Ustadz Hanan Attaki

Metodologi dakwah Ustadz Hanan Attaki memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya sangat relevan dengan generasi muda, terutama Gen Z. Dakwah harus dilakukan sesuai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di zaman sekarang, karena aktivitas dakwah yang maju akan memengaruhi pengajuan agama dan aktivitas dakwah yang lesu akan menyebabkan kemunduran agama (Salam, 2020). Salah satu ciri khas dakwah Ustadz Hanan Attaki adalah kemampuannya menyesuaikan gaya penyampaian dengan target audiensnya. Hal ini membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami. Tujuan dari metode dakwah ini adalah untuk membuat hubungan antara pembawa pesan dakwah dan penerima pesan dakwah lebih mudah, terarah, dan serasi. Ada bukti bahwa metode yang salah dapat menyebabkan aktivitas dakwah menjadi kurang sempurna (Ismiati et al., 2024). Dalam banyak ceramahnya, beliau menggunakan teknik *storytelling*, di mana ia sering membawakan cerita inspiratif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Teknik ini membantu pendengar memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif. Selain itu, Ustadz Hanan Attaki juga memanfaatkan media digital, seperti video, gambar, dan teks yang menarik, sehingga dakwahnya lebih interaktif dan tidak monoton. Ia juga menggunakan bahasa sederhana dan akrab dengan anak muda, menjadikan pesan yang disampaikannya lebih relatable. Pendekatannya yang dialogis juga memberikan ruang bagi audiens untuk bertanya dan berinteraksi, membuat dakwah terasa lebih hidup dan menyentuh.

*“Kalau yang saya lihat dari dakwah Ustad Hanan Attaki menggunakan *storytelling*, seperti cerita mengenai kehidupan sehari-hari yang relate. Selain itu, beliau juga menggunakan media video gambar dan teks yang menarik untuk membuat dakwahnya lebih mudah dicerna serta tidak monoton. Dalam dakwahnya Ustad Hanan Attaki juga memberikan kesempatan yang mendengarkan dakwah beliau untuk bertanya. Dengan cara seperti itu, membuat pendakwah dan yang mendengarkan berinteraksi.” (LS, 19 Tahun)*

Dalam hal penggabungan ajaran Islam dengan isu sosial, Ustadz Hanan Attaki memiliki pendekatan yang sangat kontekstual. Beliau kerap menghubungkan nilai-nilai Islam dengan berbagai persoalan yang dihadapi generasi muda, seperti interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, kesehatan mental, dan self-improvement. Dakwahnya juga mencakup pembahasan etika digital, bagaimana bersikap di media

sosial, dan bagaimana menghadapi fitnah dunia digital yang semakin marak. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, beliau mampu memberikan panduan bijak dalam menghadapi dunia digital dan menjaga diri dari dampak negatif media sosial. Tak hanya itu, beliau juga sering membahas isu politik dan tantangan global dari perspektif Islam, membantu audiens memahami bagaimana ajaran Islam dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan zaman modern. Metode ini menjadikan dakwahnya lebih relevan dan mudah diterima oleh generasi muda yang sering kali mencari solusi atas berbagai permasalahan hidup mereka.

“Menurut saya, Ustad Hanan Attaki bagus banget dalam menggabungkan agama dan isu sosial sehingga kita sebagai Gen Z relate, seperti kesehatan mental, pergaulan di media sosial, dan tantangan global. Selain itu, beliau juga menyampaikan bagaimana sih nilai-nilai islam dapat menghadapi isu-isu tersebut, seperti isu yang sedang ramai sekarang yaitu mengenai politik, pemerintah dan beliau menggabungkan isu-isu sosial dengan agama yang menurut saya seperti konteks zaman sekarang banget” (LS, 19 Tahun)

“Sangat sangat menolong para kaum anak muda, apalagi per isu an di zaman anak muda yang mungkin kadang anak anak gen Z ini tuh butuh penerangan, nah kajian Ustadz Hanan tuh bener bener bisa bikin kita tuh paham, lebih berhati hati di zaman yang emang lagi biasanya anak muda alami.” (DS, 19 Tahun)

Di era modern, dakwah seharusnya tidak hanya dilakukan dengan cara-cara tradisional. Dalam kenyataannya, konvergensi media tidak hanya meningkatkan berita dan fakta, tetapi juga menawarkan kepada audiens berbagai pilihan untuk memilih berita sesuai keinginan mereka (Ningsih, 2023). Jika dibandingkan dengan metode dakwah tradisional, banyak narasumber yang merasa bahwa pendekatan Ustadz Hanan Attaki lebih mudah dipahami. Salah satu alasannya adalah penggunaan bahasa yang lembut dan mengena, yang sangat sesuai dengan karakter generasi Z yang lebih menerima pendekatan yang tidak menggurui. Pendekatan dialogisnya juga membuat pendengar merasa lebih dekat dengan sang penceramah, karena mereka tidak merasa dihakimi atau dipaksa untuk menerima ajaran agama dengan cara yang kaku. Sebaliknya, dakwahnya lebih santai, komunikatif, dan menarik. Selain itu, Ustadz Hanan Attaki sering menggunakan analogi sederhana yang mudah dipahami oleh anak muda, menjadikan ajaran Islam lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

“lebih mudah dipahami dan dakwah tradisional itu seperti ada template atau intonasi yg dipakai oleh orang-orang dalam berdakwah. berbeda dengan Ustadz Hanan

Attaki seperti berdiskusi dan bahasanya mudah dimengerti dan dibalut dengan sederhana jadi lebih mudah dipahami.” (RM, 26 Tahun)

“ya karena cara penyampaiannya sesuai dengan kepribadian keseharian terutama kaum muda. sehingga dakwah-dakwah, tausyiah-tausyiah dan kajian-kajian beliau lebih bisa diterima dan dimengerti” (DV, 22 Tahun)

Dengan *storytelling*, pemanfaatan media digital, serta bahasa yang sederhana dan akrab, Ustadz Hanan Attaki berhasil menarik perhatian banyak anak muda dan membuat dakwah lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan keagamaan secara efektif. Dengan gaya yang fleksibel dan tidak kaku, dakwah beliau mampu menjangkau lebih banyak kalangan, khususnya mereka yang sebelumnya mungkin merasa asing atau jauh dari ajaran Islam. Dakwah yang menyentuh aspek kehidupan sehari-hari ini menunjukkan bahwa agama dapat diaplikasikan dalam segala situasi dan tidak terbatas pada ritual keagamaan semata. Dengan terus mengembangkan metode penyampaian yang adaptif, Ustadz Hanan Attaki memberikan inspirasi bagi para pendakwah lainnya untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas.

D. Peran Media Sosial dalam Pendidikan Agama

Media sosial memainkan peran penting dalam pendidikan agama di era digital, terutama dalam menyebarkan dakwah secara luas di kalangan generasi muda melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Konten yang disampaikan oleh tokoh agama seperti Ustadz Hanan Attaki membantu pemahaman agama secara fleksibel tanpa harus menghadiri kajian langsung. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, terlihat bahwa media sosial memudahkan akses terhadap ilmu agama, namun tetap membutuhkan kebijaksanaan dalam penggunaannya. Media sosial memberikan akses yang lebih mudah dan luas terhadap ilmu agama.

“Besarnya perannya. Media sosial bikin akses ke ilmu agama jadi lebih gampang, apalagi buat generasi muda yang tiap hari pasti buka sosmed. Tapi ya, tetap harus hati-hati juga, karena potongan video pendek kadang enggak mencerminkan isi ceramah secara keseluruhan, jadi bisa bikin salah paham kalau enggak cross-check.” (IM, 19 tahun)

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mempermudah akses informasi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik (Dwistia et al., 2022).

“Medsos merupakan salah satu alat yang sangat efektif untuk menyampaikan segala macam berita atau apapun dikarenakan jangkauannya yg luas salah satunya untuk pendidikan agama. Kita bisa dg mudahnya belajar, mendengarkan dan melihat kajian-kajian agama terutama kajian Ustadz Hanan Attaki.” (DV, 22 tahun)

Ini menunjukkan bahwa jangkauan media sosial yang luas mempermudah akses terhadap ilmu agama kapan saja dan di mana saja.

Namun, efektivitas ini tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Meskipun media sosial memudahkan penyampaian pendidikan agama, tetap diperlukan peran guru atau pembimbing untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terarah (Daraini, 2024).

“Bisa aja sih, cuma kalau menurut aku lebih mendingan langsung kalau mau belajar agama itu. Karena kalau sosial media itu karena banyak yang nggak sesuai juga sama syariat atau video-video pendapat.” (NL, 20 tahun)

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua konten di media sosial sesuai dengan syariat Islam, sehingga perlu kehati-hatian dalam menyaring informasi.

“Efektif tapi bisa jadi seperti pisau yg bermata dua, karena di sisi lain medsos ini bisa aja keliru dalam mendapatkan informasi. yg penting adalah ketika kita mendapatkan informasi khususnya yg berkaitan dengan pendidikan agama... kita harus klarifikasi lebih lanjut apakah informasi yg ada di sosmed tersebut sudah benar atau belum.” (RM, 26 tahun)

Ini menegaskan bahwa pengguna media sosial harus bersikap kritis dan melakukan verifikasi informasi untuk menghindari kesalahpahaman atau penyalahgunaan ilmu agama.

Selain sebagai sumber ilmu agama, media sosial juga berperan dalam membentuk komunitas dan relasi antar umat Muslim. Narasumber RS (20 tahun) menyatakan,

“Sangat bisa karena media sosial itu kan banyak banget ya kayak fanbase atau komunitas-komunitas gitu, jadi aku bisa dengan gampang masuk komunitas ini.” (RS, 20 tahun)

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dan memotivasi generasi muda untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan (Zulaecha et al., 2023).

“Media sosial sangat membantu ya karena disisi lain kita dapat pelajaran di sekolah atau pun di kampus. Itu kan media sosial sangat luas banget ya jangkauannya jadi terjangkau.” (VH, 20 tahun)

Dengan kata lain, media sosial tidak hanya memberikan akses kepada ilmu agama, tetapi juga memperluas hubungan sosial dan memperkuat komunitas Muslim. Namun demikian, ada potensi risiko yang perlu diwaspadai. Media sosial dapat menjadi "pisau bermata dua" dalam dakwah karena selain memudahkan akses ilmu agama, juga berpotensi menyebarkan informasi yang tidak valid atau menyesatkan (Wahyuni, 2022).

“Bisaa.. namun tetap jika kita hanya menonton video dakwah hanya video potongan juga bisa jadi bahaya, di era mendengarkan dakwah di media sosial tetap harus juga memiliki guru yang bisa membimbing kita secara langsung, karena sekarang banyak orang memposting video dakwah nya itu hanya sepintas.” (DA, 20 tahun)

Hal ini menunjukkan bahwa video pendek di media sosial sering kali tidak memberikan penjelasan yang lengkap sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dilengkapi dengan pembelajaran yang lebih mendalam melalui bimbingan seorang guru.

“Potongan video pendek kadang engga mencerminkan isi ceramah secara keseluruhan, jadi bisa bikin salah paham kalau engga cross-check.” (IM, 19 tahun)

Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk melakukan verifikasi informasi dan tidak hanya mengandalkan konten yang bersifat sepintas. Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam penyebaran ilmu agama di era digital, terutama di kalangan generasi muda. Kemudahan akses dan jangkauan yang luas membuat media sosial menjadi alat yang efektif dalam pendidikan agama. Namun, efektivitas ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti potensi penyebaran informasi yang tidak valid dan kurangnya pemahaman yang komprehensif. Diperlukan sikap kritis dan kebijaksanaan dalam menyaring informasi di media sosial agar ilmu agama yang diperoleh tetap akurat dan sesuai dengan syariat. Selain itu, peran guru atau pembimbing tetap dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terarah. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dan aman dalam mendukung pendidikan agama di tengah masyarakat modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroiti dampak dakwah digital Ustadz Hanan Attaki dalam mendekatkan Generasi Z dengan ajaran Islam. Melalui platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, Ustadz Hanan Attaki berhasil menarik perhatian anak muda dengan pendekatan yang santai, penggunaan bahasa yang relatable, dan konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode dakwahnya yang berbasis storytelling,

komunikasi interaktif, dan pemanfaatan teknologi digital terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran religius, memperkuat nilai-nilai spiritual, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak muda mengenal Ustadz Hanan Attaki melalui potongan video pendek yang tersebar di media sosial, yang kemudian menarik mereka untuk mengikuti ceramahnya lebih lanjut. Faktor utama keberhasilannya adalah gaya penyampaian yang lembut, menghindari pendekatan menggurui, serta menyentuh isu-isu yang dekat dengan kehidupan anak muda seperti kesehatan mental, pencarian jati diri, dan hubungan sosial. Dakwahnya tidak hanya mengajak anak muda untuk memahami Islam secara lebih dalam, tetapi juga memberikan solusi dan motivasi bagi mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Studi ini juga mengungkap bahwa strategi dakwah Ustadz Hanan Attaki yang mengkombinasikan kehadiran online dan offline menjadi model yang efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Pembangunan fasilitas fisik seperti masjid dan pesantren menambah efektivitas pendekatan ini, karena memberikan ruang bagi anak muda untuk lebih mendalami ilmu agama dalam komunitas yang lebih nyata. Selain itu, interaksi yang dibangun melalui media sosial menciptakan ruang diskusi yang lebih inklusif, di mana anak muda dapat bertanya dan berdiskusi tanpa merasa dihakimi.

Namun, dakwah digital juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satunya adalah potensi kesalahpahaman akibat potongan video pendek yang bisa mengurangi konteks ceramah secara keseluruhan. Selain itu, terdapat kritik bahwa pendekatan yang terlalu santai dalam menyampaikan dakwah bisa berisiko mengurangi kesakralan ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penyampaian yang relevan dengan tetap menjaga kedalaman nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah digital yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan religiusitas Generasi Z. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana utama dakwah menjadi kunci dalam menjangkau anak muda, namun tetap diperlukan pemahaman kritis dalam mengonsumsi konten dakwah agar tidak terjadi penyimpangan pemahaman. Dengan strategi yang adaptif dan berbasis pendekatan emosional, dakwah digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan Islam dengan realitas kehidupan modern anak muda, sekaligus memperkuat spiritualitas mereka di tengah era digital yang semakin berkembang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua anggota kelompok yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Kerja sama, ide-ide kreatif, dan dedikasi masing-masing anggota sangat berharga dan menjadi kunci keberhasilan proyek ini.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen dan pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan serta dukungan selama proses pengerjaan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran Agama Islam di era digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1769>
- Astutik, I. D., & Yaqin, H. (2024). Optimalisasi strategi kolaborasi influencer dalam dakwah digital: Studi kasus Ustadz Hanan Attaki dalam meningkatkan kesadaran keagamaan. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(2).
- Daraini, N. S. (2024). Peran media sosial YouTube sebagai media edukasi dalam pendidikan generasi Z. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 81–87.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Fahrurrozi. (2019). *Ilmu Dakwah* (W. Junaidi, Ed.). Prenadamedia Group.
- Faysa, A. M., Hanifah, M., Hibrizi, M. A., Qurrota, V., & Fadhil, A. (2024). Peran generasi Z Muslim dalam kemajuan Islam di era modern: Pandangan Ustadz Hanan Attaki. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2.
- Habibi, M. (2018). Optimalisasi dakwah melalui media sosial pada era milenial. *Al-Hikmah*, 12(1), 101–116. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1085>
- Hasan, M. S., & Hamidah, F. (2024). Budaya tabligh di media sosial: Nilai spiritual terhadap tabligh Ustadz Hanan Attaki di media Instagram pada generasi Z di Indonesia. *BATUTHAH: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2), 95–114. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i2.1760>
- Ibnu Kasir, & Syahrol Awali. (2024). Peran dakwah digital dalam menyebarkan pesan Islam di era modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68.
- Ismiati, I., Sofiatin, S., & Zuhriyah, L. F. (2024). Desain dakwah Ustadz Hanan Attaki melalui media sosial Instagram @ayah_amanah. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i1.34626>

- Isytiyaaqul, M., Al, H., & Dariono, L. (2024). Eksplorasi pesan dakwah pada lirik lagu Interval karya band The Flins Tone. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 10(2).
- Karmila. (2020). Metode dakwah di media sosial: Analisis efektivitas dakwah Ustadz Hanan Attaki di Instagram [Skripsi, Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai].
- Mardiansyah, R. (2019). Efektivitas pesan dakwah Ustadz Hanan Attaki melalui media sosial YouTube di kalangan remaja (Studi pada Gg. Hj. Hayati IV Sukarame Bandar Lampung) (Vol. 44, Issue 8) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Marsus, A. (2020). Kajian fenomena masyarakat kritis melalui metode dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa A.S (Kajian tematik Surat Thaha ayat 43–44). *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 4(2), 82. <https://doi.org/10.32832/komunika.v4i2.4992>
- Maulina, D. M. (2021). Dakwah sebagai media integrasi agama dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 100–113. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/8823>
- Mauludin, H. (2019). Strategi dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam mensosialisasikan gerakan Pemuda Hijrah (Shift) melalui sosial media Instagram. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48037>
- Naufaldhi, M. R. (2024). Strategi kreatif komunikasi dakwah di media sosial untuk generasi Z: Studi kasus Realmasjid 2.0. *Universitas Islam Indonesia*, 15(1).
- Ningsih, D. S. (2023). Konseptualisasi dakwah Hanan Attaki dan penguatan moderasi beragama di kalangan millennial. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 108–131.
- Oktika, R. (2020). Implikasi dakwah Ustadz Hanan Attaki terhadap keberagaman di kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Parhan, M., Riezky, P., & Alifa, S. (2020). Analisis metode baru dakwah Hanan Attaki di era konvergensi media: (Studi deskriptif pada akun Instagram @Hanan_Attaki). *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10, 175–196. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Qonita, F., et al. (2025). Strategi komunikasi dakwah kepada generasi milenial: Penerapan prinsip At-Tarhib Qabla Tarhib dalam konten YouTube (Ustadz Hanan Attaki). *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*, 10(1), 175–187.
- Rani, S. (2023). Transformasi komunikasi dakwah dalam era digital: Peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam kontemporer. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 207–216. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>
- Safira, M. Y. (2023). Sosial media sebagai media kampanye partai politik. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3, 1196–1208. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.5480>

- Salam, A. M. K. (2020). Dakwah melalui YouTube: Analisis pesan dakwah Ustadz Hanan Attaki. *Jurnal Washiyah*, 1(3), 653–665. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/16233>
- Setyaningsih, R. (2023). The phenomenon of e-dakwah in the new normal era: Digital literacy of virtual da'i in da'wah activities. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.60>
- Siregar, H. L., Rismawany, P., Pulungan, L. S., & Harahap, F. A. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap nilai keislaman mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 2246–6111.
- Usela, S., Trisesa, R., & Yulianingsih, Y. (2024). Keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam pemikiran pendidikan Islam. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 847–856. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2860>
- Wahyuni, C. S. (2022). Pemanfaatan media sosial dalam pandangan Islam sebagai media dakwah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 4522–4528.
- Wali'ulhaq, A. H. (2024). Pendekatan dakwah dalam mencegah kenakalan remaja di Kota Yogyakarta Adwin. *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(3), 103–128.
- Zaman, M., Robith Ilman, M., & Maulidi, I. (2023). Transformasi gaya dakwah Islam di era digital. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 165–177. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i2.9343>
- Zulaecha, N. N., Hafidz, Pertiwi, B. N. O., & Nashihin, H. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai dakwah digital dalam penyiaran agama kalangan kaum milenial di Instagram (Ustadz Hanan Attaki). *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 534–547. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>